

# IMPLEMENTASI METODE SILATURAHIM DALAM BIMBINGAN KONSELING SOSIAL BERBASIS DAKWAH

**Aep Kusnawan**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jawa Barat, Indonesia

*aep\_kusnawan@uinsgd.ac.id*

## **Abstrak**

Dinamika kehidupan masyarakat Bandung dewasa ini semakin kompleks, sistemik, dan cenderung mengarah semakin individualistik. Ragam permasalahan muncul membutuhkan penanganan dari para konselor sosial. Tidak terkecuali, konselor sosial yang bertugas di Kecamatan Cibiru, Kota Bandung. Beragam metode pun diuji coba untuk diterapkan dalam membina masyarakat. Salah satu metode yang mereka gunakan adalah silaturrahim. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi metode silaturrahim tersebut dalam pemberian layanan Konseling Sosial. Untuk itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan naturalistik-kualitatif, penelitian ini dilakukan dalam situasi yang wajar dan alami. Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode silaturrahim diimplementasikan melalui tahapan: *ta'aruf*, *tafahum*, *Ta'awun* dan *takaful*. Sehingga hasil penelitian ini menawarkan salah satu metode yang dapat digunakan oleh konselor sosial, guna pengembangan masyarakat ke arah yang semakin baik, sesuai misi dakwah Islam.

**Kata Kunci:** Dakwah, Konseling, Sosial, Silaturrahim

## **Abstract**

IMPLEMENTATION OF SILATURAHIM METHOD IN SOCIAL COUNSELING GUIDING BASED DAKWA. *The dynamics of Bandung society today are increasingly complex, systemic, and tend to lead to*

*increasingly individualistic. Various problems arise requiring the handling of sosial counselors. No exception, sosial counselor who served in District Cibiru, Bandung. Various methods were tested to be applied in community building. One of the methods they use is silaturahmi. The purpose of this research is to know the implementation of silaturahmi method in Sosial Counseling service delivery. Therefore, this research uses descriptive method of naturalistic-qualitative approach, this research is done in natural and natural situation. The research findings show that the method of silaturahmi is implemented through stages: Taaruf, Tafahum, Ta'awun and Takaful. So the results of this study offers one method that can be used by sosial counselors, for the development of society to a better direction, according to mission of Islamic da'wa.*

**Keywords:** *Dakwa, Counseling, Sosial, Silaturahmi*

## **A. Pendahuluan**

Wilayah Kecamatan Cibiru, berada di wilayah kota Bandung, kecamatan paling ujung, sebelah Timur dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Bandung. Wilayah Cibiru termasuk pada wilayah transisi, antara nuansa pedesaan dan perkotaan. Asal penduduknya hanya sejumlah keluarga yang berkaitan kekerabatan. Namun setelah mengalami pengembangan pada awal tahun 1990-an, Cibiru yang semula termasuk wilayah kabupaten menjadi kota Bandung. Apalagi ketika perencanaan pemerintah Kota Bandung tahun 2016, mendesain pemindahkan pusat pemerintahan Kota ke wilayah Bandung Timur, daya tarik urbanisasi ke wilayah itu semakin menguat. Pembangunan perumahan, *real estate*, pusat perbelanjaan, dan hotel-hotel pun semakin bertambah. Seiring dengan itu, Kecamatan Cibiru, tidak hanya mengalami percepatan pengembangan pembangunan fisik, tetapi juga menerima dampak sosialnya. Di antara dampak sosial itu adalah pelanggaran pada norma, terjadinya tindak kriminal, mengendurnya semangat gotong royong, dan meningkatnya sikap individual.

Salah satu diantara dampak itu adalah sikap individual. Sikap individual tumbuh di tengah masyarakat yang semakin sibuk dengan urusan masing-masing. Seperti, semula masyarakat Cibiru mudah untuk kerja bakti, maka belakangan dibentuk petugas khusus. Semula menjaga

keamanan lingkungan dengan ronda bergiliran, maka belakangan mengangkat petugas yang dibayar, dan sebagainya.

Dengan begitu ruang gerak antar warga untuk saling mengenal satu sama lain pun menjadi relatif berkurang. Ketika ada persoalan terkait dengan kebersihan atau sampah, mereka beralih karena sudah ada petugas yang mereka bayar. Demikian pula, ketika ada pencurian, mereka membebaskan kepada petugas keamanan yang juga sudah mereka bayar. Ketika ada kematian, yang mengurus cukup keluarga kecil dan petugas pemulasaraan jenazah. Kondisi demikian, mengikis kebersamaan warga dan rasa tanggungjawab sosial satu sama lain.

Pada saat seperti itu, ada pihak yang memiliki kepedulian pada pentingnya nuansa kekeluargaan dan kepedulian sosial. Mereka adalah para penyuluh agama yang memerankan diri sebagai konselor sosial. Diantara mereka adalah Ibu Ati, Ibu Faizah, dan Bapak Sutris. Mereka merupakan pelaksana pekerja bimbingan konseling sosial yang mengemban misi dakwah Islam di Kecamatan Cibiru. Dalam tugas dan kegiatan yang dijalankannya, mereka melakukan analisa dengan mencoba mencari metode untuk mengatasi berkembangnya individualisme di tengah masyarakat Kecamatan Cibiru.

Upaya yang dilakukannya, antara lain melalui penerapan metode silaturahmi. Kegiatan yang mereka kembangkan itu menarik perhatian peneliti untuk mengetahui lebih lanjut mengenai bagaimana membangun kondisi yang lebih baik. Penelitian semacam ini pernah dilakukan oleh Anwar Sutoyo, dengan judul “Model Bimbingan Konseling Sufistik untuk mengembangkan pribadi yang alim dan Saleh”. Namun penelitian model konseling itu, selain pendekatan yang digunakannya sufistik, juga lebih menitikberatkan pada pengembangan pribadinya, sementara penelitian ini mengembangkan masyarakatnya. Penelitian terdahulu lainnya penulis tulis dengan judul “Pendekatan Silaturahmi untuk pendekatan Komunitas”. Namun perbedaan penelitian yang lalu menggunakan perspektif Pendidikan, sedangkan penelitian ini konsep Bimbingan Konseling Sosial Berbasis Dakwah. Dengan demikian, penelitian ini hadir dengan kajian berbeda dari beberapa penelitian terdahulu.

## B. Pembahasan

### 1. Tinjauan Teoritis

Penelitian ini berangkat dari tiga kata kunci utama, yaitu: Dakwah, konseling sosial dan silaturahmi. Dakwah merupakan proses internalisasi, transmisi, difusi, transformasi, dan aktualisasi penghambaan kepada Allah yang berkaitan dengan sesama manusia, yang melibatkan konselor sosial, pesan, media, metode dan objek dalam mencapai tujuan tertentu (Q.S. Al-Maidah: 67, An-Nahl: 44, 125, Al-Ahzab:45,46, Al-Jum'ah: 2). Penentuan tujuan kegiatan dakwah ini ditentukan oleh konteksnya, dan tahapannya (*thabaqat*). Kegiatan dakwah terjadi ketika konselor sosial berinteraksi dengan objek berdasarkan kuantitas-kualitas dalam prosesnya. Kegiatan dakwah di sini tidak hanya mencakup sebatas penyampaian pesan kebenaran saja, yang merupakan dimensi kerisalahan (*bi ahsan al-qawl*), tetapi juga mencakup pula dimensi kerahmatan (*bi ahsan al-amal*).

Dimensi *kerisalahan* (*bi ahsan al-qawl*) merupakan tuntunan dari Q.S. Al-Maidah 67 dan Ali Imran 104, dengan memerankan tugas Rasul untuk menyeru agar manusia lebih mengetahui, memahami, menghayati dan mengamalkan Islam sebagai pandangan hidupnya. Dengan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan yang demikian, maka dakwah sedang mengarah kepada perubahan perilaku manusia pada tingkat individu maupun kelompok ke arah yang makin islami, yaitu gemar menunaikan Islam. Perubahan perilaku tersebut memungkinkan apabila kegiatan dakwah masyarakat dapat mempengaruhi tata nilai yang dianut oleh masyarakat tersebut.

Dengan demikian, dimensi *kerisalahan* (*bi ahsan al-qawl*), mencoba menumbuhkan kesadaran diri dalam (individu/masyarakat) tentang kebenaran nilai dan pandangan hidup secara islami, sehingga terjadi proses internalisasi nilai Islam sebagai nilai hidupnya. Dengan kata lain kegiatan dakwah kerisalahan dalam prakteknya merupakan proses mengkomunikasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, (1) Islam merupakan sumber nilai, dan (2) kegiatan dakwah sebagai proses alih nilai.

Adapun dakwah dimensi *kerahmatan* (*bi ahsan al-amal*) mengacu kepada firman Allah, Q.S. Al-Anbiya: 107. Pembinaan *kerahmatan* ini,

merupakan upaya mengaktualisasikan Islam sebagai rahmat (jalan hidup yang mensejahterakan, membahagiakan dan sebagainya) dalam kehidupan umat manusia. Dengan begitu, kalau dalam dimensi *kerisalahan*, dakwah lebih cocok sebagai “mengenalkan Islam” maka dalam *kerahmatan* ini, dakwah merupakan upaya mewujudkan Islam dalam kehidupan.

Dalam dakwah *kerahmatan* ini, yang dituntut dan dituju ialah umat Islam secara terus-menerus berproses untuk membuktikan validitas Islam yang telah diklaim sebagai *rahmatan lil alamin*. Maka, bentuk karya dakwah dari dimensi ini ialah berupaya menjabarkan nilai-nilai Islam normatif (dalam al-Qur’an dan Hadist) Islam menjadi konsep-konsep kehidupan yang dapat dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Setelah itu, mengupayakan bagaimana konsep operasionalnya, sehingga Islam tersebut dapat dengan mudah diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain, di sini (1) Islam menjadi sumber nilai (2) kegiatan dakwah sebagai proses alih nilai.

Dimensi dakwah *kerahmatan*, dalam konteks Bimbingan dan Konsling Islam (BKI) dikembangkan oleh bidang kajian Bimbingan Konseling Sosial. Bimbingan Konseling (BK) Sosial adalah proses pemberian bantuan yang diberikan untuk mewujudkan tatanan yang sejahtera baik individu, keluarga, dan masyarakat yang meliputi rasa keselamatan, kesusilaan, keamanan, ketertiban, dan ketenteraman baik lahir maupun batin, hal ini akan dapat terwujud melalui berbagai kerja sama antar lapisan masyarakat.

Latar belakang adanya Bimbingan Konseling Sosial, paling tidak didasarkan pada dua hal. *Pertama*, bahwa manusia mempunyai masalah-masalah, baik secara pribadi, keluarga maupun masyarakat, sebagai akibat dari terjadinya interaksi satu sama lain. *Kedua*, bahwa sesuatu tindakan dan pertolongan dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut.

Untuk itu BK Sosial menangani masalah sosial yang sering muncul di masyarakat, Ketika kenyataan sebagian orang tidak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Sehingga membutuhkan orang yang ahli untuk membantu dalam menyelesaikan masalahnya. Sosok ahli yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan sosial adalah Konselor Sosial.

Tujuan dari adanya Bimbingan Konseling Sosial ini adalah untuk membantu orang agar mampu mengembangkan kompetensinya antara lain mampu bersifat respek (menghargai dan menghormati) orang lain; memiliki rasa tanggung jawab dan komitmen terhadap tugas, berperan dalam hidup dan bersosialisasi.

Lebih lanjut, tujuan BK sosial adalah agar klien mampu menghadapi tugas perkembangan hidupnya secara sadar dan bebas mewujudkan kesadaran dan kebebasan itu dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana serta mengambil beraneka tindakan penyesuaian diri secara memadai. *Kedua*, agar individu dapat mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan pre-disposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, konselor sosial, status sosial ekonomi) serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dalam kaitan ini bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam hidupnya yang memiliki wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.

Selain tujuan-tujuan di atas, pelayanan bimbingan sosial ialah supaya konseli mampu merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karier serta kehidupannya di masa yang akan datang; Mengembangkan seluruh potensi dan kekuatan yang dimilikinya seoptimal mungkin; Menyesuaikan diri dengan lingkungan konselor sosial, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kerjanya; Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi, penyesuaian dalam lingkungan konselor sosial, masyarakat, maupun lingkungan kerja.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, mereka harus mendapatkan kesempatan untuk mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangannya; Mengenal dan memahami potensi dan peluang yang ada di lingkungannya; Mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut; Memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri; Menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan tempatnya bekerja dan masyarakat; Menyesuaikan diri

dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya, dan Mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal.

Namun karena wilayah masyarakat bersifat luas, maka ada beberapa pertimbangan bagi konselor sosial, yaitu: *Pertama*, bahwa suatu masyarakat yang sehat, merupakan produk dari masyarakat yang aktif. *Kedua*, proses perencanaan yang berasal dan diinginkan oleh masyarakat, lebih baik dibandingkan dengan perencanaan yang berasal dari penguasa atau bahkan paksaan konselor masyarakat sendiri. *Ketiga*, proses partisipasi dalam pengembangan masyarakat, merupakan pencegahan bagi sikap masa bodoh dari individu dalam masyarakat. *Keempat*, proses partisipasi yang kuat dalam upaya kemasyarakatan merupakan dasar kekuatan bagi masyarakat.

Dengan demikian, diperlukan suatu metode khusus untuk menyikapi kondisi masyarakat. Diantara metode yang akan diketengahkan adalah metode silaturahmi. Ayub, menjelaskan pengertian silaturahmi. Kata *rahim* menunjukkan kepada karib kerabat. Mereka adalah orang yang memiliki keturunan, antara satu dengan yang lain. Sedangkan makna *silaturahmi* adalah menyambungkan tali persaudaraan atau cinta kasih. Menurutny juga, tidak ada perbedaaan pendapat mengenai wajibnya bersilaturahmi, serta memutuskannya merupakan perbuatan maksiat dan dosa besar. Silaturahmi perlu memperhatikan *al-wasail* (yang aktif menghubungkan) dan *al-mausuul* (yang dihubungi).

Silaturahmi diperintahkan oleh Allah, sebagaimana dalam salah satu firman-Nya: "*Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu*". (QS. An-Nisa:1)

Ada pula ungkapan Rasulullah yang merupakan perintah silaturahmi: "*Dari Abi Amr berkata: Bersabda Rasulullah SAW: Kasih-mengasihilah ia, niscaya Yang Maha Rahman mengasihi ia sekalian. Kasihilah mereka yang ada di bumi, niscaya yang dilangit akan mengasihi ia. Barang siapa yang menghubungkan maka Allah akan menghubungkannya. Barang*

*siapa memutuskannya maka Allah akan memutuskannya*” (HR. Tirmidzi). “*Dari Abu Hurairah Anas bin Malik pembantu Rasulullah SAW mengatakan, Nabi SAW bersabda:” Tidaklah (sempurna) iman seseorang dari kalian sehingga mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri*” (HR. Bukhari-Muslim)

Bagi pihak yang memutuskan *silaturahim*, Rasulullah SAW menyatakan: “*Dari Abi Bakrah r.a. mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: Tidak ada dosa yang lebih pantas untuk disegerakan siksaannya oleh Allah kepada pelakunya di dunia yang disiapkan untuk diakhirat nanti, selain dari perbuatan zalim (aniaya) dan memutuskan tali silaturrahmi*” (HR. Ibnu Majah dan Tirmidzi)

Praktik *silaturahim*, menurut Ayub, dapat dilakukan melalui bentuk ziarah, pemberian batuan materi, mengunjungi orang sakit, memenuhi undangan, ikut gembira atas kesuksesan orang lain, bertazkiyah kepada yang kena musibah, ikut membayarkan utang, menolong yang lemah dan kesusahan, mengajarkan ilmu, dan yang lainnya..

Mempraktikan *silaturrahim*, terdapat sejumlah keutamaan. Beberapa ayat maupun hadits menjelaskan keutamaannya. Di antara keutamaan tersebut adalah: *Pertama*, Mendapatkan ridha Allah. Mengenai hal itu Allah berfirman: “*Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk*” (Ar-ro’d: 21); *Kedua*, Terwujudnya perhatian kepada yang berhak menerimanya. Mengenai hal itu Allah berfirman: “*Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah ia menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros*” (Al-Isro:26); *Ketiga*, berpeluang dilapangkan rizki. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: “*Dari Anas r.a: mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: Siapa yang ingin sekali diluaskan rizkinya, ditambah umurnya, maka hendaklah ia menyambungkan rahimnya*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Disamping itu masih banyak lagi keutamaan *silaturahim*. Dimana *silaturahim* yang terbina dengan baik dan ideal dapat juga menjadi solusi atas berbagai permasalahan, baik masalah pribadi, keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karena kesejalinan antara yang kaya dengan yang miskin, antara yang pandai dengan yang bodoh, antara ningrat kepada melarat,



antara pejabat dengan rakyat biasa. Semua mengarahkan pada salah satu fitrah manusia, yang terlahir sebagai makhluk sosial.

*Silaturahmi* ini erat kaitannya dengan dunia dakwah dan erat kaitannya dengan Bimbingan Konseling Sosial. Jika seorang konselor sosial melakukan kegiatan dakwah di tengah masyarakat (dakwah), maka ia akan mengajarkan yang baik. Misalnya, saat mengajarkan Agama Islam, ia akan mengajarkan yang baik dari Islam, seperti keadilan sosialnya, keutamaannya, kasih-sayangnya, persaudaraannya, persamaannya, dan sebagainya. Jika konselor sosial tersebut tidak mengenal hal itu dan tidak melakukan kewajiban-kewajiban kemasyarakatannya, serta tidak beretika kepada sesamanya tentu masyarakat yang didakwahi akan menolaknya dan apa-apa yang disampaikannya.

Oleh karena itu, penting artinya konselor sosial melakukan “amal nyata” di tengah masyarakat. Kebaikan, keadilan dan kasih-sayang, yang nyata niscaya akan menjadi saksi yang menarik dan dapat mendorong masyarakat untuk beramal nyata. Kegiatan dakwah melalui silaturahmi, merupakan bagian dari aktualisasi nilai Islam. Ia merupakan langkah dakwah yang terus berpacu dengan tumbuh berkembangnya disharmoni (disorganisasi) sosial di tengah masyarakat. Sesuai dengan pemikiran di atas, penelitian ini selanjutnya merujuk pada teori interaksi sosial, bahwa suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi jika tidak memenuhi dua syarat, yaitu: adanya kontak sosial dan adanya komunikasi.

## **2. Metode Penelitian**

Berdasar pada latar belakang di atas, selanjutnya penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan naturalistik-kualitatif. Dimana proses penelitian dilakukan dalam situasi yang wajar atau dalam seting yang alami (*natural setting*) dan data yang dikumpulkannya bersifat kualitatif. Penelitian naturalistik-kualitatif pada hakikatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Untuk itu penelitian naturalistik-kualitatif harus terjun ke lapangan dan berbaur langsung dengan subjek yang diteliti (responden).

Sebagai pendekatan dalam rumpun kualitatif (naturalistik-kualitatif), maka penelitian ini, menurut Nasution, memiliki ciri-ciri

utama: (1) sumber data penelitian adalah situasi yang wajar atau *natural setting*; (2) peneliti menjadi instrument utama penelitian; (3) sangat deskriptif, dalam pengertian data penelitian lebih banyak dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian; (4) mementingkan proses dan produk sekaligus, dalam pengertian tidak hanya memperhatikan makna terjadinya sesuatu (produk) melainkan juga proses dan perkembangan terjadinya sesuatu; (5) mencari makna di balik perilaku atau perbuatan yang nampak, sehingga dapat memahami suatu masalah atau suatu situasi tertentu yang tidak hanya dari perilaku-perilaku yang nampak tapi juga dari kerangka berpikir dan perasaan responden; (6) mengutamakan data langsung dari sumber pertama (*first hand*); (7) triangulasi, yakni melakukan pengumpulan data dari sumber lain untuk mengecek kebenaran data atau informasi dari sumber pertama dengan menggunakan metode yang berbeda; (8) menonjolkan rincian kontekstual; (9) mengutamakan perspektif *emic* daripada perspektif *etic*; (10) melakukan verifikasi melalui kasus atau peristiwa yang berbeda atau bertentangan dengan yang telah ditemukan guna diperoleh hasil yang lebih dapat dipercaya; (11) melakukan analisis sejak awal penelitian, dan; (12) desain terus berkembang dalam proses penelitian. Desain penelitian tidak terikat pada rumusan awal tapi dapat berubah sesuai dengan perkembangan kebutuhan di lapangan.

### 3. Hasil Penelitian

Dari hasil pengumpulan data di lapangan melalui Teknik observasi dan wawancara, diperoleh data bahwa metode silaturrehim yang diterapkan konselor sosial di Kecamatan Cibiru menggunakan beberapa tahapan. Mulai dari tahap *ta'aruf, tafahum, ta'awun, dan takaful*.

#### a. *Ta'aruf*: Pengenalan Masyarakat

Pengenalan masyarakat adalah suatu keharusan awal dalam kegiatan dakwah. konselor yang hidup di tengah masyarakat yang bernasalah, umumnya mengalami kesulitan dalam keterampilan, teknik dan metoda yang efektif, serta mereka pun kekurangan waktu untuk mempelajarinya. Padahal, setiap kegiatan profesional, mensyaratkan kepada konselor untuk lebih dulu memahami, mengerti dan kemudian melaksanakan tugas profesional itu, jika ingin efektif dalam melaksanakan tugasnya.

Pada umumnya, masyarakat Kecamatan Cibiru memiliki kecenderungan perupa kemantapan dalam struktur sosialnya, dan umumnya mereka telah saling kenal satu sama lainnya. Munculnya konselor sosial sebagai unsur baru di tengah mereka, awalnya dianggap sebagai orang asing. Masyarakat menganalisa konselor sosial, baik dalam hal relasi-relasinya dalam masyarakat maupun setiap relasi yang dibentuk oleh konselor itu. Kehadiran konselor dapat menimbulkan hal-hal yang positif dan yang negatif bagi mereka. Ketika itu, konselor sosial mengidentifikasi ragam masalah mereka, ragam harapan mereka, termasuk ragam kecemasan mereka.

Itulah sebabnya konselor sosial di Cibiru, dituntut untuk memiliki waktu guna membuat sejumlah analisa, jauh sebelum ia memasuki masyarakat dan bekerja di dalamnya. Dalam suatu masyarakat, masalah-masalah yang dihadapi berbagai kelompok akan selalu berkaitan, saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Strategi ini pun sangat tergantung kepada dinamika kepribadian seorang konselor sosial. Konselor yang efektif, tentu akan mempunyai banyak cara yang tepat dalam proses kerjasama dengan masyarakat.

Tidak jarang konselor sosial di Cibiru berbicara dengan masyarakat dan memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk bertanya tentang berbagai hal yang tidak diketahuinya. Jika konselor sosial tidak memiliki ilmu dan pengalaman yang cukup, maka ia butuh waktu yang relatif lama untuk bergaul dan berkomunikasi dengan masyarakat.

Selama waktu itu ia dapat digunakan untuk mengenal masyarakat setempat, dan mengenali kemampuannya. Konselor sosial menganalisa berbagai jenis relasi sosialnya dengan masyarakat. Segi lain yang penting juga ialah tentang *struktur kekuasaan*. Jika konselor orang yang menyukai masyarakat dan struktur kekuasaannya, maka ia berkemungkinan untuk melakukan kontak awal, sebagai upaya untuk membangun masyarakat, dengan bekal kepercayaan dari mereka. Jika terjadi konflik antara masyarakat dengan struktur kekuasaan, maka konselor mengetahui banyak tentang konflik tersebut. Melalui pemeliharaan kontak dengan struktur kekuasaan, konselor sosial mempunyai kesempatan untuk mempengaruhi antar pribadi, memperkirakan kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan struktur kekuasaan.

Dengan mengetahui semua ini konselor sosial mengembangkannya sebagai strategi yang efektif dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Mengetahui “musuh”, adalah pedoman yang baik bagi seorang konselor. Namun dalam situasi konflik, masyarakat dan konselor saling menerima dan berteman satu sama lain. Dengan demikian pengenalan konselor sosial terhadap kondisi masyarakat adalah suatu keharusan awal. Setelah memahami kondisi yang ada baru melaksanakan tugas profesional berikutnya.

*b. Tafahum: Memahami Kondisi Masyarakat*

Setelah pengenalan dilakukan, langkah yang dilakukan konselor sosial berikutnya adalah analisa tentang kondisi masyarakat. Analisa tersebut membantunya dalam memahami tugas, masalah, serta keinginan masyarakat Cibiru. Tanpa pemahaman itu, konselor sosial akan merugi dan kesulitan dalam menjalankan tugas pekerjaan mereka. Misalnya, tugas konselor tidak relevan dengan masalah yang sebenarnya. Sehingga tindakannya buruk, dan membuat masyarakat tidak berkembang.

Padahal ragam masalah sosial (suatu kesalahan atau ketimpangan dari suatu sistem sosial) terjadi, seperti kerusakan ekosistem kota, berkurangnya perumahan, ketergantungan ekonomi yang luas dikalangan penduduknya, terbatasnya dana dakwah dan jumlah konselor sosial, tingginya angka kenakalan dan kriminalitas, masalah kesehatan mental, masalah para usia lanjut, kebutuhan untuk mengembangkan industri, konflik antara lembaga pelayanan lokal dan nasional yang menyangkut bantuan dan subsidi dari pemerintah, dan lain-lain. Namun ketika kurangnya kemampuan manajemen dari masalah di atas, kurangnya otonomi masyarakat dan kurangnya proses identifikasi dalam masyarakat, merupakan tiga hambatan pokok dalam memperoleh kekuatan untuk memecahkan masalah-masalah sosial tadi.

Berdasarkan kerangka itu, di Cibiru dikembangkanlah program-program kegiatan konseling sosial yang merupakan proses untuk meningkatkan kemampuan warga masyarakat dalam menganalisa masalah mereka, memperluas otonomi mereka yang memungkinkan dan layak, serta untuk mendorong proses identifikasi individu warga negara dan sebagai anggota organisasi dengan masyarakat sebagai suatu kesatuan sosial.

Melalui proses itu diharapkan, konselor sosial di Cibiru sedang membantu masyarakat bekerja sama dalam upaya memecahkan masalah-masalah mereka, secara efektif dan memungkinkan. Dengan mendorong warga bekerjasama dalam membina masa depan dan mengembangkan sejumlah teknik untuk membantu mereka dalam proses ini, maka masyarakat meningkat dan terjadi perubahan-perubahan di berbagai tempat atas usaha masyarakat itu sendiri.

Dengan melihat hakekat permasalahan sosial yang luas dan kompleks, tidak semua analisa-analisa yang dibuat dapat diterapkan terhadap semua masyarakat di berbagai kawasan. Sebab tingkat penyebab masalah sosial dalam setiap daerah dapat bersifat terbuka dan lokal.

Namun sebagai suatu analisa awal konselor kadang membuat pertanyaan-pertanyaan mendasar, sebagai contoh yaitu: Berapa banyak jumlah orang-orang yang tidak bekerja dan tidak memiliki pekerjaan dan berapa besarnya upah yang mereka terima? Berapa banyak jumlah orang yang tidak bekerja dan tidak memiliki pekerjaan? Adakah kemungkinan penambahan tingkat upah disektor industri setempat? Apakah warga masyarakat mempunyai kemauan dan kemampuan, serta kesempatan untuk menarik pertumbuhan industri baru, serta apakah ada upaya untuk itu? Apakah warga masyarakat mempunyai sumber pendapatan yang berasal dari luar pekerjaan pokok? Apakah ada pemikiran dan ikhtiar dari warga masyarakat untuk mengawasi kegiatan struktur kekuasaan serta bagaimana dilaksanakannya? Berapa banyak jumlah penyandang masalah sosial, termasuk orang miskin dan jumlah kelompok minoritas?

Kesimpulan yang ingin diperoleh dari pertanyaan itu ialah, bahwa ada upaya dan langkah yang telah dikembangkan oleh masyarakat Cibiru sendiri untuk mengetahui dan menganalisa masalah-masalahnya. Organisasi dan lembaga sosial pun telah hidup berdasarkan kekuatan sendiri dan berdasarkan azas tolong-menolong.

### c. *Ta'awun*: Membentuk Hubungan Kerjasama

Ketika seorang konselor sosial telah mulai bekerja di tengah masyarakat Cibiru secara teratur, langkah berikutnya ialah berupaya untuk memperoleh kepercayaan dari masyarakat. Untuk itu ada dua pemikiran pokok, yaitu: *Pertama*, dalam semua kasus yang terjadi, luasnya hal-hal

yang dihadapi konselor sosial, akan tergantung pada bagaimana tingkat kepercayaan yang diperolehnya dari masyarakat. *Kedua*, kepercayaan yang diperoleh konselor sosial akan menjadi kekuatan bagi dirinya.

Keefektifan konselor sosial dalam membuat hubungan (kontak), tergantung kepada keadaan dan tingkat sejauh mana konselor dapat membentuk dasar-dasar kekuatan dan dukungan. Kekuatan ini akan diperoleh oleh konselor sosial, jika konselor dapat diterima oleh unsur-unsur struktur kekuasaan, serta jika konselor mempunyai akar dalam masyarakat di Cibiru.

Pada umumnya masyarakat Cibiru memiliki kecenderungan untuk menerima suatu hubungan sosial baru dengan cara kekeluargaan. Karenanya dalam melaksanakan kegiatannya, konselor sosial bersikap kekeluargaan. Dengan begitu konselor dapat memperoleh keakraban dengan masyarakat Cibiru. Misalnya mereka menjadikan rumah kediamannya, sekaligus sebagai pusat kegiatan pelayanan sosial.

Biasanya, pada tiap masyarakat terdapat tempat pertemuan yang merupakan sarana komunikasi sosial seperti masjid dan kantor RW. Selain itu, toko, warung, pos ronda, di kelurahan juga ada yang merupakan tempat pertemuan alamiah. Mereka mendatanginya, tidak hanya untuk belanja tapi juga untuk mendapatkan berita dan berbincang-bincang. Dengan demikian, warung dan toko atau kedai minuman, merupakan media yang sangat membantu bagi konselor sosial untuk dapat bertemu dengan masyarakat dan sebaliknya.

Setiap waktu, masyarakat Cibiru memiliki peristiwa khusus, dan ini diperhatikan oleh konselor sosial. Acara pesta, permainan putsal, pesta musik rakyat, dan sebagainya, juga merupakan tempat untuk membuat kontak baru, selama konselor sosial menyukai situasi seperti ini.

Melalui pertemuan dan kunjungan di rumah-rumah dalam berbagai tempat dan situasi yang netral, Konselor sosial mempunyai kesempatan untuk mengetahui warga masyarakat dan dapat memperkokoh dan mengembangkan hubungan sosialnya. Konselor sosial juga merencanakan untuk dapat menggunakan media tersebut bagi pengorganisasian kontaknya.

Masyarakat Cibiru berasal dari berbagai sub-sub kelompok. Hal itu menjadi dasar dari sistem sosial, ekonomi, politik, kekeluargaan

dan kekerabatan. Ketika seorang konselor sosial dapat memperoleh kepercayaan dari satu atau berapa tokoh dari berbagai kelompok, maka konselor akan diterima oleh anggotanya. Jika konselor sosial hanya mempunyai hubungan dengan satu kelompok saja, maka konselor akan ditolak atau sukar diterima oleh kelompok lain lebih-lebih jika terjadi konflik di antara mereka.

Ketika konselor sosial di Cibiru telah memiliki sejumlah hubungan, maka konselor dapat membuat hubungan baru dengan berbagai pihak yang dianggap perlu dan penting. Melalui hubungan-hubungan itu, konselor dapat terlebih dulu mengembangkan gagasan-gagasannya dalam masyarakat. Dengan hubungan yang simpatik, konselor dapat mengatakan: *“Dapatkah saudara membawa saya untuk menemui warga masyarakat lainnya atau tokoh-tokoh lain yang memiliki pandangan yang sama dengan kita?”*

Sebuah jaringan kerja yang memiliki tokoh-tokoh penghubung yang simpatik, akan memberikan saham yang nyata dan memiliki derajat kepercayaan bersama yang mempererat hubungan antara konselor sosial dengan masyarakat. Dengan demikian, bila konselor tidak pergi sendirian dalam memperkenalkan gagasannya kepada masyarakat, hal itu akan sangat bermanfaat dalam membantu melaksanakan tugas-tugasnya.

Suasana yang diciptakan diantara konselor sosial dengan masyarakat adalah suasana penuh kekeluargaan. Dengan suasana seperti itu konselor sosial memungkinkan untuk mengetahui situasi dan keadaan masyarakat secara lebih baik, sebaliknya masyarakat yang juga beresempatan untuk mengenal konselor sosial secara lebih baik. Dimana ada kemungkinan untuk berkomunikasi tentang gagasan-gagasan yang dimilikinya.

Dalam beberapa hal, fungsi konselor sosial di masyarakat Cibiru ialah membentuk dan menciptakan pemimpin-pemimpin baru dalam masyarakat. Konselor sosial menyadari bahwa dirinya memiliki keterbatasan waktu untuk mengerjakan segala tugasnya secara sendirian. Ketika itu dilakukan, maka dilatihlah tokoh potensial tadi untuk mengorganisir masyarakat dan memberikan kepada mereka berbagai keterampilan yang diperlukan. Suatu metode yang lazim digunakan oleh konselor sosial ialah dengan mengatakan hal-hal sebagai berikut:

*“Nama saya Faizah dan saya ingin bekerja di masyarakat, yaitu untuk membantu mereka memecahkan masalahnya, dan saya pikir anda dapat menceritakan kepada saya berbagai masalah yang dihadapi masyarakat”. Namun kadang dijumpai jawaban mereka sbb:” Kami tidak mempunyai masalah atau memang kami mempunyai masalah, namun kami tidak membutuhkan orang luar untuk membantu memecahkan masalah kami”. Kadang muncul juga jawaban lain.*

Tantangan yang dihadapi konselor sosial dari struktur kekuasaan semacam itu dapat dijadikan titik tolak untuk berargumentasi dengan struktur kekuasaan. Struktur kekuasaan yang sangat menghimpit masyarakat, dapat diubah bila dilawan dengan aksi kelompok dan melalui kelompok penekanan dan jika ia dapat bekerja dengan efektif, maka perubahan itu dapat terjadi dengan segera.

Setiap kontak yang telah dibuat, baik dengan struktur kekuasaan maupun dengan masyarakat, senantiasa dipelihara. Sebaliknya, setiap dilakukan kunjungan mingguan sangat bernilai dan memberikan kemungkinan kepada konselor sosial untuk menemui tokoh-tokoh masyarakat yang duduk dalam struktur kekuasaan dan dapat melakukan penilaian tentang kekuatan dan kelemahan struktur kekuasaan yang ada.

Sebaliknya, jika konselor sosial menafsirkan sendiri masalah-masalah masyarakat secara sempit dan tidak tepat, serta dipengaruhi struktur kekuasaan, itu akan merugikan penyandang masalah sosial, orang-orang miskin, atau lapisan yang lainnya. Hal itu memang sulit, tapi keputusan yang sangat tepat dan berpihak pada perjuangan masyarakat adalah perlu. Konselor sosial yakin bahwa apa yang dia perbuat dan selesaikan merupakan sesuatu yang terbaik bagi masyarakat.

#### *d. Takaful: Menciptakan Masyarakat Sepenanggungan*

Untuk pencapaian kekuatan masyarakat di Cibiru, konselor sosial bekerja mengembangkan dasar-dasar keorganisasian warga masyarakat secara lebih luas, dengan melibatkan sebanyak mungkin warga masyarakat. Peran serta masyarakat mempunyai arti yang besar dalam masalah kepemimpinan. Untuk itu, konselor memerankan sedikit saja, sebaliknya, organisasi-organisasi masyarakat mengembangkannya secara bertahap.

Ketika masyarakat Cibiru belum cukup berpengalaman, maka konselor sosial berperan besar dalam organisasi itu, sebagai penyelamat



dari terjadinya kekeliruan. Untuk itu, konselor sosial membawa anggota organisasi bekerjasama, dengan tujuan untuk menciptakan saling kepercayaan, kebebasan, melebarkan dasar-dasar keanggotaan dan memperluas kepemimpinan organisasi. Dengan begitu, konselor sosial dapat memperkecil perannya sedikit mungkin.

Faktor yang sangat penting dalam pengorganisasian masyarakat Cibiru ialah adanya kenyataan bahwa kehadiran konselor sosial sering dipandang telah memberikan suatu kekuatan kepada warga masyarakat untuk menguji kembali relasi-relasi sosial mereka. Khususnya jika konselor sosial, seorang yang kharismatik, maka kehadirannya akan sangat dirasakan oleh masyarakat. Konselor sosial memiliki pengaruh katalistik yang dapat menjadi kekuatan untuk merubah masyarakat.

Dengan begitu, konselor sosial dapat menggunakan berbagai macam teknik untuk membawa warga masyarakat bersama-sama, merasakan kebutuhan masyarakat dan mengetahui berapa banyak warga yang memiliki kebutuhan yang sama melalui beragam percakapan dan pertukaran pengalaman bersama.

Salah satu teknik, misalnya pergi ke tempat lain dan mengajak salah seorang warga sebagai teman bepergian, sambil membawa minuman dan makanan yang dinikmati bersama dalam kendaraan. Misal yang lain, konselor sosial mengajak warga untuk pergi bersama-sama ke warung atau toko atau ke rumahnya sendiri. Pada dasarnya, menciptakan keterlibatan warga masyarakat dalam berbagai situasi dan memiliki kebutuhan untuk mengetahui berbagai hal dan mau melakukan tindakan bersama.

Salah satu teknik umum, adalah melakukan pengorganisasian pada tingkat blok. Dalam teknik ini masyarakat dibagi ke dalam beberapa kawasan yang memiliki tingkat kohesivitas alamiah dan berada dalam pengaruh suatu kesatuan masyarakat yang lebih besar. Dalam blok itu konselor sosial bersama rakyat membentuk organisasi, dengan kegiatan mandiri atau bergabung dengan tempat lain.

Metode ini amat luwes dan memiliki sejumlah kegunaan, yaitu perpaduan kebebasan dan kepercayaan kepada kelompok kecil dengan kekuasaan dari berbagai tingkatan organisasi yang lebih luas dan besar. Karena organisasi tingkat blok ini kurang mengikuti garis klasik dari suatu

organisasi politik, maka peralihan dari kegiatan kemasyarakatan kepada kegiatan politik dapat dengan mudah dilakukan. Selain itu ia memiliki kemungkinan untuk menjawab berbagai masalah setempat yang biasanya tidak dianggap penting dan bermanfaat bagi masyarakat tingkat blok. Karenanya hendaklah relasi antar organisasi masyarakat dengan unsur tingkat blok diciptakan sebagai sarana dan saluran komunikasi yang lebih baik.

Melalui adanya pertemuan kecil, memberikan kemungkinan dan kesempatan kepada anggotanya untuk berpartisipasi dalam mengembangkan organisasi mereka sendiri. Dalam pertemuan kecil, segala sesuatu yang disajikan dapat menciptakan rasa diri penting dan berharga bagi setiap orang. Sehingga tiap orang dapat bicara secara bebas.

Ketika membangun organisasi masyarakat, konselor sosial, memahami tentang strateginya dalam mengembangkan partisipasi anggota terhadap organisasi mereka. Kemudian konselor juga melihat partisipasi tersebut dalam proses identifikasi masalah, hakekat permasalahan, metoda dan langkah-langkah perubahan yang akan dilaksanakan oleh organisasi.

Partisipasi di atas dapat menghasilkan konsensus di antara konselor dan masyarakat mengenai tujuan bersama atau masalah bersama. Ada tidaknya konsensus, ditentukan oleh corak komunikasi antar warga tersebut. Komunikasi yang semacam ini, tidaklah terjadi dengan sendirinya, namun membutuhkan motivasi dan keterampilan untuk memulainya atau untuk mempertahankan kelangsungannya. Dengan kata lain, program partisipasi disertai oleh keahlian tertentu.

Kebutuhan adanya konsensus juga dilakukan antar organisasi RT atau blok, terutama dalam hubungannya dengan kegiatan untuk mencapai yang telah disepakati bersama. Tidaklah benar anggapan bahwa organisasi atau lembaga kemasyarakatan memiliki kecenderungan alamiah untuk mengkoordinasikan kegiatan-kegiatannya.

Adanya konsep bahwa faktor-faktor yang melandasi partisipasi warga atau organisasi dalam proses pencapaian tujuan bersama, merupakan sesuatu hal yang penting dipahami hakekatnya. Partisipasi inividu dalam kegiatan kemasyarakatan Cibiru tergantung pada banyak faktor antara lain: (1) Pengakuan yang diterima oleh seseorang karena

partisipasinya. (2) Aspirasi yang terserap (3) Latar belakang kehidupan. (3) Keanggotaan dalam masyarakat. (4) Tingkat kepuasan akan keadaan masyarakat saat itu. Disamping faktor di atas, dapat pula disebutkan faktor yang dapat mempengaruhi tingkat partisipasi warga masyarakat. Misalnya faktor: umur, tingkat pendapatan, jenis pekerjaan serta tingkat Pendidikan.

Partisipasi masyarakat dapat bermanfaat dalam proses pengembangan masyarakat Cibiru, ketika masyarakat memahami arti dan tujuan partisipasi mereka. Karenanya pelibatan suatu masyarakat, dalam proses perubahan mengandung edukatif. Misalnya, masyarakat sudah mulai dilibatkan dalam tahap-tahap awal pelaksanaan program melaksanakan pengumpulan data. Melalui berbagai interview, musyawarah, sumbangan keuangan, maupun pelaksanaan program, warga masyarakat dapat dilibatkan.

Pelibatan tokoh masyarakat, baik formal maupun yang non-formal, juga merupakan bentuk komunikasi yang efektif dalam upaya mengajak masyarakat bekerjasama dan saling sepenanggungan untuk mengembangkan masyarakat menuju terciptanya masyarakat yang lebih baik.

Manusia adalah mahluk Sosial. Kehidupan sosial merupakan artikulasi dari bagian-bagian yang merupakan suatu kesatuan fungsional. Ibarat tubuh manusia, misalnya terdiri dari bagian-bagian yang masing-masing memiliki fungsi dalam rangka hidupnya seluruh tubuh manusia sebagai satu kesatuan. Apabila manusia tengah sakit, maka dikatakan bahwa salah satu tubuhnya tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya.

Demikian juga kehidupan dalam sebuah wilayah, merupakan suatu organisasi tersendiri. Ada rumah penduduk, ada masjid, ada sekolah, ada puskesmas, ada warung, ada pos ronda, ada pasar, ada tempat rekreasi, ada kegiatan keagamaan, ada kegiatan menjaga keamanan, ada kegiatan membersihkan lingkungan, ada kegiatan olahraga, ada kegiatan rekreasi, ada kegiatan ekonomi, ada kegiatan seni budaya, dan sebagainya. Apabila salah satu bagiannya tidak berfungsi, maka timbul ketidakserasian, atau disorganisasi. Disorganisasi, adalah suatu keadaan dimana tidak ada keserasian pada bagian-bagian dari suatu kebulatan.

Seiring dengan itu, adanya metode silaturahmi dapat dipandang sebagai upaya memberikan solusi kondisi disorganisasi. Dalam silaturahmi ada beberapa hal yang terkait. Ayub, menyatakan bahwa, *silaturahmi* memiliki tiga aspek. *Pertama, Waashil*, pihak yang aktif menyambungkan, yaitu orang yang suka menyambungkan hubungan *rahim* pada yang memutuskannya dan orang yang memberi kepada yang tidak mau memberi. *Kedua, Mukafi*, pihak yang membalas, yaitu orang yang menghubungkan *rahim* dengan yang mau menyambungkan, dan memberi kepada yang mau memberi. *Ketiga, Qath'i*, yaitu orang yang memutuskan, orang yang tidak menghubungkan *rahim* dan tidak dihubungi *rahimnya*, tidak memberi yang lain dan tidak diberi oleh yang lain. Adapun yang paling jelek di antara ketiga di atas menurut Hasan Ayub adalah orang yang dihubungi (*rahimnya*) oleh orang lain, tetapi dia malah memutuskannya. Orang lain banyak memberi tetapi dia tetap tidak mau memberi.

Akibat dari terjadinya putusnya *silaturahmi*, dalam pandangan Sosiolog, Soekanto, dapat memicu terjadinya: *Pertama*, kondisi acuh tidak acuh, yaitu kondisi sosial yang tidak memiliki rasa kepedulian terhadap orang lain. *Kedua*, pada kondisi yang lain, dapat pula memicu pertentangan atau pertikaian.

Adanya langkah-langkah pembangunan *silaturahmi* di Kecamatan Cibiru, merupakan upaya meminimalisir dampak negatif yang dapat terjadi. Tahapan silaturahmi yang dibangun melalui tahap: *ta'aruf* (saling mengenal), *tafahum* (saling memahami), *Ta'awun* (saling membantu), dan *takaful* (saling sepenanggungan).

*Pertama*, Saling mengenal (*ta'aruf*). Ia merupakan langkah awal dalam menumbuhkan *silaturahmi*. Upaya untuk saling mengenal, umumnya dapat bermanfaat sebagai pembuka untuk lebih mengenali berbagai hal yang berkenaan dengan kondisi masing-masing. Sesuai dengan firman Allah sebagai berikut: “*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan ia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan ia berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kalian. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengena*” (QS. Al-Hujurat: 13).

*Kedua*, tahapan *tafahum* (saling memahami). Setelah terbangun saling mengenal, berikutnya langkah untuk saling memahami. Analisa seseorang tentang masing-masing individu, akan membantunya dalam memahami kondisi, masalah, serta keinginan-keinginannya. Karena itu untuk melanjutkan langkah membangun *silaturahmi* ini menjadi lebih dalam dari “mengetahui” menjadi “memahami”. Untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal, tidak ada salahnya jika untuk lebih memahami kondisi masing-masing. Bersama itu bisa pula digunakan alat bantu keilmuan yang berhubungan dengan manusia, seperti psikologi, sosiologi, antropologi, komunikasi, dan sebagainya. Tentu saja masing-masing keilmuan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan. Hal demikian dimaksudkan agar seseorang bisa lebih paham tentang siapa yang dikenalnya.

Setelah terbina saling memahami, diharapkan tumbuh rasa kasih sayang (*tarohum*). *Tarohum* merupakan inti dari *silaturahmi* ini. Sebagaimana Allah menggambarkan kepribadian tarohum itu terdapat pada pribadi nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya: “*Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka*” (QS. Al-Fath: 29).

Sulit kiranya terjadi *silaturahmi* manakala tidak ada *tarohum*. Masalahnya adalah bagaimana menumbuhkan *tarohum* ini? *Tarohum* dapat tumbuh manakala ada empati (kemampuan merasakan orang lain) di antara penyambung *silaturahmi* (*Waashil*) kepada yang disambungkan (*Maushul*). Karena ketika proses *silaturahmi* terjadi pihak penyambung (*Waashil*) memberikan respons terhadap pihak yang disambungkan (*Maushul*) akan lebih efektif bila dalam merespons berusaha memahami atau merasakan apa yang dipahami atau dirasakan oleh pihak yang disambungkan (*Maushul*). Sehingga jika pihak penyambung (*Waashil*) melakukan empati, berarti pihak penyambung (*Waashil*) berusaha memahami dan atau mengalami apa yang dipahami dan atau dialami oleh pihak yang disambungkan (*Maushul*).

Dalam melakukan hal ini, pada umumnya pihak yang disambungkan (*Maushul*) mengesampingkan perasaan, pemikiran dan sikap dirinya sendiri agar *Maushul* dapat mempergunakan perasaan, pemikiran, dan sikap pihak yang disambungkan (*Maushul*). Oleh karenanya untuk

berempati dibutuhkan usaha lebih keras agar *Maushul* mampu memahami, merasakan sesuatu yang berada di luar cakrawalanya berdasarkan perspektif mereka yang sedang merasakan dan mengalaminya.

Dalam *silaturrahim* (menyambungkan kasih-sayang), pada dasarnya seorang pihak penyambung (*Waashil*) bekerja atas dasar dan melalui proses empati, karena dalam proses *silaturrahim*, baik pihak penyambung (*Waashil*) maupun pihak yang disambungkan (*Maushul*) dibawa dari dalam dirinya dan bergabung dalam kesatuan psikis yang sama. Emosi dan keinginan keduanya menjadi bagian dari masalah-masalah pihak yang disambungkan (*Maushul*) akan ditumpahkan kepada “manusia baru”, yaitu manusia penggabungan antara pihak penyambung (*Waashil*) dengan pihak yang disambungkan (*Maushul*).

Stabilitas psikologis dari kejelasan pikiran, keberanian dan kekuatan keinginan yang dimiliki pihak penyambung (*Waashil*) akan menyusup ke dalam diri pihak yang disambungkan (*Maushul*), dan memberikan bantuan yang besar dalam perjuangan kepribadiannya. Oleh karenanya, dalam dunia *silaturrahim* (menyambungkan kasih-sayang). Empati ini menjadi penting, karena proses *silaturrahim* (menyambungkan kasih-sayang), tidak bisa dilakukan hanya berdasarkan perspektifnya dan menjaga netralitas atau seorang pihak penyambung (*Waashil*) yang tetap bersifat netral terhadap perasaan dan pengalaman pihak yang disambungkan (*Maushul*). Hingga pada aspek-aspek tertentu bagi pihak penyambung (*Waashil*) harus mampu menempatkan netralitas dirinya dan mampu membedakan empati dengan netralitas, karena empati berbeda dengan netralitas bahkan netralitas berlawanan dengan empati.

Dengan demikian adanya empati akan mewujudkan hubungan yang komunikatif, misal saat pihak penyambung (*Waashil*) berkata “*Saya bisa memahami apa yang saudara rasakan, sepertinya saya sungguh-sungguh merasakan ketidaknyamanan keadaan saudara,*” atau “*saya tidak bisa menyalahkan saudara yang terlalu khawatir dengan situasi ini*”.

Empati tidak hanya memerlukan pengertian, lebih dari itu meliputi pengingatan kembali dan merasa respek pada sudut pandang orang lain. Sifat respek terhadap orang merupakan sesuatu yang penting, karena dengan respek itu seseorang akan memperlakukan orang lain seolah memperlakukan diri sendiri.

Membangun kemampuan berempati adalah membangun kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain, karena empati pada dasarnya dibangun berdasarkan kesadaran diri; semakin seseorang terbuka kepada emosi diri sendiri, semakin terampil orang tersebut membaca perasaan. Oleh karenanya setiap orang berbeda dalam melakukan empati, walaupun ada sebagian orang yang memperoleh kemampuan ini secara alamiah sebagai akibat dari kepribadiannya atau karena sikap keturunannya, namun sebagian besar di antaranya harus dengan sengaja mempelajarinya.

Oleh karena itu, apabila orang dalam hidupnya terbiasa dan tumbuh dalam budaya yang berorientasi “saya” atau *egosentrisme* atau *self centredness*, bukan “kita atau kami”. Orientasi “saya” memberi ruang hanya sedikit saja untuk berusaha melihat dunia luar dari sudut pandang orang lain, kemampuan empatinya menjadi tidak berkembang, berakibatnya dalam melakukan hubungan antar pribadinya menjadi kurang efektif. Karena bagi orang yang berorientasi *egosentrisme* atau *self centredness* kurang dapat memahami perasaan orang lain, sedangkan kemampuan melakukan hubungan antar pribadi dan berempati berbanding tegak lurus dengan kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain.

Dengan demikian, seberapa besar seseorang dapat saling menyayangi (*tarohum*) tergantung kepada seberapa besar kemampuan dia berempati. Kemampuan seseorang berempati tergantung kepada seberapa besar ia dapat dengan baik memperhatikan dan mengamati perilaku orang lain dan seberapa besar ia dapat membaca pesan-pesan nonverbal yang mereka kirimkan.

*Ketiga, Ta'awun* (saling tolong menolong). Setelah terbentuk rasa saling menyayangi, langkah berikutnya adalah mewujudkan rasa kasih sayang tersebut dalam tindakan nyata. Rasa kasih sayang yang bersemayam di dada, tidak akan nampak jika tidak diwujudkan dalam sikap maupun tindakan. Sikap dan tindakan sebagai buah dari kasih sayang adalah *Ta'awun* (saling tolong menolong). Firman Allah sebagai berikut: “... Dan tolong-menolonglah ia dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah ia kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” (QS. Al-Maidah: 2). Ayat di atas memerintahkan setiap muslim untuk

tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa, namun melarang tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.

*Keempat*, setelah terbina dan terbiasa tolong-menolong, langkah selanjutnya adalah menciptakan *takaful* (saling sepenanggungan). Saling sepenanggungan adalah tingkat tolong menolong yang tertinggi. Dimana orang bisa menolong orang lain diminta maupun tidak. Tolong menolong dalam bentuk saling sepenanggungan harusnya berjalan secara otomatis. Mengenai saling sepenanggungan ini Rasulullah SAW menyatakan sebagai berikut: “*Dari Abi Musa berkata: Rasulullah SAW bersabda: Keterkaitan seorang Mu’min dengan Mu’min yang lain ibarat satu bangunan yang saling mengokohkan satu sama lain*” (HR. Muslim). “*Ibnu Umar mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda: Muslim itu saudara muslim, tidak boleh menganiayanya, tidak boleh menyerahkan pada musuh, tidak boleh mendoliminya dan tidak boleh membiarkannya, siapa yang berusaha memenuhi hajat keperluan saudaranya, maka Allah akan memenuhi hajat keperluannya*” (HR. Mutafaq Alaih/ Bukhari-Muslim).

Sejumlah hadits di atas mengisyaratkan betapa hubungan antara muslim dengan muslim lainnya menyatu. Hubungan itu ibarat satu bangunan yang saling menguatkan, juga ibarat satu tubuh yang saling merasakan secara otomatis, tanpa harus diminta maupun diperintah. Kondisi demikian adalah buah dari rangkaian *silaturrahim* yang tinggi. Tidak ada yang saling membiarkan apalagi saling mencelakakan. Sungguh merupakan kondisi masyarakat yang damai.

Dengan demikian Implementasi metode silaturrahim sebagai metode Bimbingan Konseling Sosial berbasis Dakwah yang diterapkan para konselor sosial di Kecamatan Cibiru, merupakan upaya menyatukan ragam potensi masyarakat. Potensi masyarakat dimaksud merupakan gabungan dari individu-individu yang membentuk kesatuan kelompok kecil yang bernama keluarga, dan tiap keluarga membentuk masyarakat. Masyarakat yang diharapkan antara lain adalah masyarakat terorganisasi (saling terkait satu sama lain), saling membangun, saling memahami dan saling menyayangi, saling membantu serta saling sepenanggungan.



### C. Simpulan

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa mengenai implementasi metode silaturahmi sebagai metode Bimbingan Konseling Sosial berbasis Dakwah di Kecamatan Cibiru diterapkan melalui tahapan: Pertama, *Taaruf* yaitu langkah untuk saling mengenal. Dengan langkah ini konselor sosial mengembangkannya sebagai langkah mengatasi masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Mengetahui “permasalahan”, adalah pedoman yang baik bagi seorang konselor. Kedua, *Tafahum* yaitu memahami kondisi masyarakat, yaitu langkah untuk mengetahui dan menganalisa kekuatan, kelemahan dan masalah-masalahnya. Berikutnya, Ketiga, *Ta’awun* yaitu membentuk hubungan kerjasama, ketika antar kelompok yang ada dibuat menjadi penting dan senantiasa dipelihara untuk membangun suasana kerjasama. Terakhir Keempat, *Takaful* adalah menciptakan masyarakat sepenanggungan, yaitu untuk pencapaian kekuatan masyarakat di Cibiru, konselor sosial bekerja mengembangkan dasar-dasar keorganisasian warga masyarakat secara lebih luas, dengan melibatkan sebanyak mungkin warga masyarakat. Peran serta masyarakat mempunyai arti yang besar. Sehingga pada saatnya, konselor sosial cukup berperan sedikit saja, sebaliknya masyarakat yang telah terorganisir dapat mengembangkan sikap saling sepenangungannya secara bertahap.

Penelitian ini juga menemukan bahwa yang paling mendasar dalam Bimbingan Konseling Sosial berbasis dakwah ialah bahwa keberadaan konselor bukanlah sosok yang terpisah dari masyarakat. Bukan pula sosok yang datang sesaat lalu pergi, tanpa menghiraukan apa yang terjadi sesudah kepergiannya. Melainkan konselor hendaknya datang, menyimak, menganalisa, menggugah, memberi contoh, membimbing, merekatkan dan jika dipandang masyarakat sudah bisa mandiri baru memantaunya, untuk kemudian sesekali datang mengevaluasi perkembangannya. Dengan kata lain, masyarakat adalah sosok yang memiliki kepedulian besar, penuh tanggungjawab dan memiliki pola kerja yang jelas.

Temuan penelitian ini kiranya memperkuat pernyataan bahwa keberhasilan dakwah di masyarakat akan ditentukan oleh tingkat kerjasama yang ada dalam masyarakat itu. Sehingga tinggi rendahnya kerjasama dalam masyarakat dapat mempermudah atau mempersulit capaian keberhasilan dakwah di suatu masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aep Kusnawan. "Pendekatan Silaturahmi untuk Pendidikan Komunitas." *lektur* 13, no. 1 (2007): 50–65.
- Ayub, Hasan. *Etika Islam Menuju Kehidupan yang Hakiki*. Bandung: Trigenda Karya, 1994.
- Khaeroni. *Islam dan Hegemoni Sosial*. Jakarta: Media Cita, 2002.
- Muhtadi, Asep S. *Pribumisasi Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1998.
- Pratiknya, Ahmad Watik. "Dakwah, Antisipatif Bagi Prubahan Sosial-Budaya Masyarakat Modern." *Media Dakwah*. Jakarta, 1992.
- Qasim, Tarmana Abdul. *Barometer Pribadi Insan Kamil*. Bandung: Trigenda Karya, 1994.
- Soekanto, Sorjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali, 2003.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali, 2003.
- Sutoyo, Anwar. "Model Bimbingan dan Konseling Sufistik untuk Mengembangkan Pribadi yang Alim dan Saleh." *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 8, no. 1 (2017): 6–21.
- Syarbini, Amirulloh dan Aep Kusnawan. *11 Ibadah Daksyat Pelancar Rezeki*, Jakarta: Quanta, 2011. *11 Ibadah Daksyat Pelancar Rezeki*. Jakarta, 2011.
- Winkle. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi, 2005.
- [m-belajar.blogspot.com/.../tujuan-bimbingan-konseling-sosial.html](http://m-belajar.blogspot.com/.../tujuan-bimbingan-konseling-sosial.html)